

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling

Volume 12 (2) 130 – 141 November 2022

ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)

DOI: 10.25273/counsellia.v12i213342

Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>

Korelasi Antara *Loneliness* dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Adiksi Pornografi pada Remaja

Eka Sri Handayani¹, Oky Iscahyani²✉, Farial³

¹FKIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin

email: ekasrihandayani678@gmail.com

²FKIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin

email: ✉ okyiscahyaniiii@gmail.com

³FKIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin

email: ekasrihandayani678@gmail.com

Abstrak/Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *loneliness* dan kontrol diri terhadap perilaku adiksi pornografi pada remaja SMA Di Barito Kuala. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Subjek populasi 213 siswa siswi SMA kelas XI dengan jumlah sampel 139 orang. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner skala *likert*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, korelasi berganda dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan data analisis bahwa terdapat korelasi antara *loneliness* dan kontrol diri terhadap perilaku adiksi pornografi pada remaja SMA Di Barito Kuala. Menunjukkan hasil analisis data bahwa terdapat hasil signifikan antara variabel *loneliness* (X1), Kontrol diri (X2), dan Adiksi pornografi (Y) yang mana Sig.F Change < 0,05 dengan hasil yang diperoleh yaitu p = 0,000 yang mana lebih kecil (0,05) dengan nilai koefisien korelasi ganda R 0,770. Artinya bahwa *loneliness* pada remaja tinggi dan kontrol dirinya rendah maka semakin tinggi perilaku adiksi terhadap pornografi. Dengan sumbangan efektif kedua variabel terhadap perilaku adiksi pornografi 59,3 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara *loneliness* dan kontrol diri terhadap perilaku adiksi pornografi pada remaja SMA Di Barito Kuala.

Kata Kunci : Pornografi, *Loneliness*, Kontrol Diri

Abstract : *This study aims to determine the correlation between loneliness and self-control towards pornography addiction behavior in high school adolescents in Barito Kuala. This research is a type of correlation research with a quantitative approach. The sampling technique used random sampling. The population subject was 213 high school students in class XI with a total sample of 139 people. The research data was obtained through a Likert scale questionnaire. Data analysis techniques using descriptive analysis techniques, multiple correlation and multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a correlation between loneliness and self-control towards pornography addiction behavior in high school adolescents in Barito Kuala. Shows the results of data analysis that there are significant results between the variables loneliness (X1), self-control (X2), and pornography addiction (Y) where Sig.F Change <0,05 with the results obtained namely p = 0.000 which is smaller (0,05) with a multiple correlation coefficient R of 0,770. This means that loneliness in adolescents is high and self-control is low, the higher the addictive behavior towards pornography. With the effective contribution of the two variables to pornography addiction behavior of 59,3%, it can be*

concluded that there is a correlation between loneliness and self-control towards pornography addiction behavior in high school adolescents in Barito Kuala.

Keywords: *Pornography, Loneliness, Self Control*

Received 20-07-2022; **Accepted** 24-11-2022 ; **Published** 30-11-2022

Citation: Handayani, Eka Sri. Iscahyani, Oki. Fariel (2022). Korelasi Antara *Loneliness* dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Adiksi Pornografi pada Remaja. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 130 – 141. Doi.org/10.25273/counsellia.v12i213342



Copyright ©2021 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu generasi penerus sebuah Negara yang maju, masa remaja merupakan masa-masa perkembangan transisi antara pola berfikir yang sempit menjadi lebih luas sesuai dengan pola dimensiasi informasi mengenai lingkungan yang diperoleh dengan perkembangan remaja itu sendiri sesuai dengan tahap periode perkembangan anak-anak menuju proses pendewasaan. Oleh sebab itu remaja adalah subuah titik perkembangan dimana terjadinya suatu hal yang banyak mengalami banyak bentuk perubahan baik dalam psikis, kognitif dan fisik (Sarwono, 2012). Pada usia remaja adalah rentang tahun antara umur 11-24 tahun masa pekembangan dimana pada usia rentang tersebut remaja memiliki keinginan tahu yang besar dimana banyak hal yang mampu mempengaruhi persefektif remaja mengenai pemahamannya, masa-masa perkembangan remaja yang terjadi pada sebuah periode ketidak stabilan emosional maka akan dapat berpengaruh serta cenderung mudah terjerumus pada bentuk kegiatan menyimpang (Jordan & Andersen, 2016).

Perubahan secara bentuk fisik ini juga akan mendorong munculnya perubahan psikologis remaja seperti perubahan hormon yang dimana akan melibatkan emosi yang bisa membuat kurangnya kestabil emosional, sehingga perubahan-perubahan yang mungkin akan sering terjadi berkaitan dengan masa *storm and stress*. Sehingga ditandai sebagai suatu masa bentuk ketegangan emosional yang meninggi dan menurun secara cepat yang diakibatkan adanya perubahan dari fisik dan pengaruh dari kelenjar hormon pada masa pubertas masa-masa remaja (Hurlock 2011). Perubahan-perubahan itu yang mana akan menyebabkan remaja itu sendiri memiliki banyak dampak dalam hal-hal kesenjangan dengan factor internal dan eksternalnya seperti lingkungannya dengan orangtua, keluarga, bahkan dengan guru dan serta teman sebayanya. Dari kesenjangan tersebut bisa terjadi karena adanya bentuk harapan yang tidak sesuai dengan apa kenyataan yang ada dan terjadi. Sehingga mimbulkan dampak terhadap peroblematika emosional remaja itu, salah satunya yang akan berpengaruh akan hal ini yaitu kesepian (*loneliness*).

Pada masa perkembangan ini bisanya remaja memiliki ke inginan tahu mengenai pengetahuan yang berkaitan tentang seksual, seperti yang terjadi pada tahap perkembangan seksual yang di kembangkan oleh Freud (dalam Alwisol, 2014) dimana pada masa remaja ini seksualitas merupakan aspek penunjang yang penting mengenai remaja dimana mulai tertarik dengan perasaan rasa ingin tahu mengenai hal-hal terkait dengan seksualitas yang membuat remaja itu mencari sumber data yang berkaitan dengan seksual yang menjadi ketertarikannya, salah satunya melalui teknologi internet yang sedang diminati dan digemari oleh kalangan remaja (Rice dalam Dayne, 2012).

Bahwasanya remaja merupakan usia yang keinginan tau yang tinggi untuk membentuk eksplorasi dan mehami sexuality (Kar, Choudhury, dan Singh 2015), serta pada masa periode ini pemahaman pikiran dan bentuk respons individu cenderung akan dilatar belakangi oleh seksualitas, (Donevan & Mattebo, 2017) remaja yang bisa saja telah terpapar pengaruh porno akan mengalami kenaikan dalam ketertarikan seksual melampaui batas keingintahuan alami pada diri mereka.

Problematika dari pengaruh negative atau buruk dari penggunaan internet yang sekarang masih menjadi persoalan sampai dengan ini yaitu terkait persebaran situs-situs yang mengarah pada konten dan media mengandung unsur pornografi. Pada data APJII Tahun 2019 sampai dengan 2020 pengguna internet mengalami peningkatan sekitar 73,7% dan di Indonesia berdasarkan usia terbanyak adalah antara usia 15-19 tahun, sebesar 91 % (APJII , 2021) hasil ini menunjukkan bahwa pengguna internet mayoritas adalah usia remaja dimana jumlah pengguna internet pada data 2021 sekitar 79,4 %. Sehingga dari kecanggihan teknologi dan informasi, tersebut banyak tayangan yang disuguhkan tanpa ada batasan tentu baik untuk dikonsumsi sebagai informasi public. Berawal ketidak sengajaan melihat bentuk tayangan yang tidak tersengaja selanjutnya meliilihat karena dorongan rasa penasaran hingga akhirnya menjadi bentuk kebiasaan sehingga muncul kecanduan yang mendorong remaja tersebut pada gerbang adiksi terhadap pornografi.

Selain itu apabila pada masa perkembangan remaja itu adalah suatu masa-masa ketidak stabilan emosional, akan muncul kesan mudah terombang-ambing, serta akan lebih mementingkan bentuk sikap dan moral, serta cita-cita yang mudah beralih dan cepat terdorong oleh hal-hal sesuatu yang menarik (Handyani Eka, 2015) serta dengan adanya internet dapat memudahkan remaja untuk mencari informasi, mengakses berita terkini, berjejaring menggunakan social media, mengunggah video dan mengunduh video, salah satu dampak negative yang ditimbulkan dari mengakses internet.

Disamping itu juga diketahui bahwa dalam perkembangannya remaja itu sendiri belum bisa mengerti atau begitu memahami tentang pornografi. (Hurlock, 2011) berpendapat bahwasannya kontrol diri itu sebagai bentuk tindakan dalam mengontrol perilaku dan menentukan tingkah laku sehingga dapat mengontrol perilaku dengan membuat pertahanan akan diri seperti menghindari, mengolah stimulus atau mengontrol stimulus dari rasa penasaran sehingga membentuk rasa tidak menyukai. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Leonardi, 2018), membuktikan bahwa menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap hasil signifikan mengenai kontrol diri terhadap bentuk perilaku mengenai kecanduan dalam mengakses situs pornografi. Begitu juga terhadap penelitian terdahulu dari (Anggraini & Netrawati, 2021) kecanduan pornografi membuat anak tidak bisa mengendalikan diri dan sulit untuk melepaskan pikiran-pikiran ini. Karena sudah muncul rasa tertarik dengan hal-hal negatif ini, akhirnya akan timbul rasa penasaran dan ingin mencoba kemudian timbul tindakan menyimpang sehingga tidak ada control terhadap pengendalian diri dan perilaku kecanduan akan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual.

Selain Kontrol diri, *Loneliness* juga berperan sebagai perasaan keinginan untuk merasakan kebahagiaan batin dan jiwa yang merasakan sebuah kegelisahan. (Russell, 1997) menjelaskan bahwa kesepian adalah hasil dari sebuah perasaan yang subjektif dari diri individu yang timbul dikarenakan tidak memiliki bentuk keamatan hubungan karena kondisi tersebut akan berkaitan dengan keadaan perubahan drastis kehidupan social perembangan individu dalam kesepian emosional dikarenakan bentuk dari kegagalan menjalin kelekatan dalam hubungan untuk berintegrasi secara sosial. (Yuliani, 2020) memaparkan bahwa *loneliness* merupakan keadaan yang mengarah pada perasaan tidak

bahagia dikarenakan ketidak tercapainya sebuah hasrat dalam mendapatkan dan menjalin kelekatan pada sebuah hubungan.

Sementara melarikan diri dari perasaan kesepian yang menyedihkan adalah salah satu kemungkinan penggunaan pornografi dan seksual gairah (Lajeunesse & Deslauriers, 2013). Keterkaitan antara sistem penghargaan otak ini dirangsang oleh siklus respons seksual dan sirkuit hadiah kecanduan menunjukkan potensi untuk kompulsif atau kecanduan pada siklus respons seksual yang dieksploitasi secara autoerotic. Pada gilirannya, efek jangka panjang dari penggunaan pornografi termasuk peningkatan kesepian dan hubungan isolasi dan kemerosotan, berpotensi menyiapkan jebakan perilaku. Pornografi menggunakan itu hanya bersifat paliatif sementara gagal mengatasi akar penyebab kesepian, dan yang pada gilirannya mengintensifkan kondisi pemicu yang memenuhi syarat sebagai strategi koping maladaptif (Suissa, 2015) dan menciptakan kemungkinan jebakan destruktif, dalam siklus berulang penggunaan pornografi dan kesendirian. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Priyanto, 2019) ada hubungan signifikan positif yang mana semakin meningkatnya kontrol diri pada remaja maka akan semakin menurun tingkat adiksi pornografi, sebaliknya semakin meningkat *loneliness* maka semakin tinggi tingkat paparan adiksi pornografi. Sejalan oleh penelitian terdahulu (Rhmawaty & Elvira, 2019), yang mana terdapat hubungan yang positif dan signifikan mengeni kesepian dengan intensitas melihat pornografi terhadap remaja.

Ketika seorang remaja atau anak-anak yang telah terpapar pornografi akan berdampak pada memori yang akan melekat dan terukir seumur hidupnya serta dalam ingatannya (Kastleman, 2015). Memang pada awalnya tidak setiap orang yang melihat dan mencari materi-materi mengenai pornografi dan serta pada dasarnya proses pengaruh materi-materi pornografi yang diterima pada masing-masing orang berbeda-beda, ada yang akan berdampak kecil efeknya, tapi ada pula yang besar, selain itu dampak pornografi pada anak. Maka oleh alasan tersebut perlu adanya pengkajian lebih lanjut kembali guna melihat kolerasi antara *Loneliness* dan Kontrol diri (*Self Control*) terhadap terhadap perilaku adiksi pornografi pada remaja SMA Di Barito Kuala. Beranjak dari permasalahan tersebut, bahwa penelitian memiliki tujuan dalam mengetahui mengenai kolerasi antara *Loneliness* dan Kontrol diri (*Self Control*) terhadap perilaku adiksi pornografi pada remaja SMA Di Barito Kuala. Dalam hal ini Hipotesis yang diajukan adalah adanya kolerasi antara *Loneliness* dan Kontrol diri (*Self Control*) terhadap perilaku adiksi pornografi pada remaja SMA Di Barito Kuala.

METODE PENELITIAN (Times New Roman 11 bold)

Rancangan Penelitian.

Dalam analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan bentuk desain analisis korelasional. Metode dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi dalam memperoleh hasil dari arah dan kuatnya hubungan terhadap dua variabel atau lebih diperoleh variabel yang di inginkan baik hubungan bersifat simetris, *kausal* dan *reciprocal* (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti ingin meninjau bentuk hubungan antara variabel *Independen* dan *Dependen* yaitu Korelasi *loneliness* dan kontrol diri sebagai variabel bebas (X) serta pornografi sebagai variabel terikat (Y).

Sumber Data

Populasi yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan Remaja SMA Di Barito Kuala dengan jumlah populasi 213 pada siswa kelas XI. dan untuk pemilihan jumlah sampel pada penelitian ini berdasarkan rumus *sovlin* dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel dari keseluruhan populasi yang didapatkan sebanyak

139 sampel siswa, metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti merupakan teknik *random sampling* yaitu cara dengan pengambilan populasi dan sampel dengan cara acak serta dilakukan apabila anggota populasi bersifat homogen (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner skala *likert*, serta skala yang digunakan penelitian ini yaitu skala *loneliness*, kontrol diri dan adiksi pornografi empat alternatif jawaban berdasarkan skala yang digunakan dalam penelitian ini ada pun bentuk persekalaannya 1) sangat sesuai, 2) sesuai, 3) tidak sesuai, 4) sangat tidak sesuai digunakan untuk alternatif jawaban kontrol diri dan adiksi pornografi. Berdasarkan alternatif jawaban *loneliness* 1) sangat sering, 2) sering, 3) jarang, 4) tidak pernah. Pada penelitian ini peneliti tidak melakukan uji reabilitas karena peneliti menggunakan atau mengadopsi kuesioner dari peneliti terdahulu (Leonardi, 2018) untuk kuesioner skala kontrol diri dan adiksi pornografi serta untuk kuesioner *loneliness* peneliti mengadopsi kuesioner dari (Pramita, 2018) telah diadopsi serta disusun berdasarkan aspek-aspek skala itu sendiri. Pengukuran *loneliness* menggunakan skala *loneliness* berdasarkan aspek-aspek *loneliness* yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression* (Pramita, 2018). Pengukuran kontrol diri berdasarkan hasil adopsi menggunakan skala kontrol diri yaitu *behavior control*, *cognitive control* dan *decisional control* (Leonardi, 2018). Pengukuran Adiksi pornografi menggunakan adopsi skala adiksi pornografi berdasarkan aspek-aspek adiksi pornografi (Leonardi, 2018), yaitu tingkat kecanduan, perasaan bersalah, dan sosial. Berdasarkan hasil angket skala dari reabilitas yang mana harus lebih dari aspek kategori reabilitas 0,6 dan di dapatkan hasil Reabilitas *loneliness* 0,922, kontrol diri 0,750 dan reabilitas adiksi pornografi 0,747 yang berarti reabel.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif untuk mengetahui kelompok kategorisasi variabel data yang akan diukur menentukan gambaran deskriptif. Dilanjutkan dengan menguji hasil hipotesis menggunakan bantuan SPSS versi 25. Untuk melakukan uji hipotesis diperlukan hasil uji asumsi yang mana uji asumsi yang digunakan uji normalitas dan linieritas, setelah uji asumsi terpenuhi maka selanjutnya pengujian pada hipotesis dapat dilakukan untuk uji hipotesis, dengan teknik kolerasi berganda dan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan diantara variabel (X_1) *loneliness* dan (X_2) kontrol diri terhadap variabel (Y) adiksi pornografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 11 bold)

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari tabel 1 analisis deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 139 orang. Pada hasil skala pornografi memiliki nilai maksimum 147, nilai minimum sebesar 58 dan memiliki nilai Mean 99,02 serta nilai standar deviasi sebesar 18,506. Skala *Loneliness* nilai maksimum sebesar 81, nilai minimum sebesar 26 dan nilai Mean 60,79 serta nilai standar deviasi 11.064. Skala kontrol diri memiliki nilai minimum 80, nilai maksimum 150 dan memiliki nilai mean 106,46 serta nilai standar deviasi sebesar 11,516.

Tabel 1. Deskripsi Data Statistik Penelitian

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pornografi	139	99.02	18.506	58	147
<i>Loneliness</i>	139	60.79	11.064	26	81
Kontrol Diri	139	106.46	11.516	80	150

Hasil deskriptif variabel diperoleh kategori rendah sebanyak 1 responden (0,7%), sangat rendah sebanyak 8 responden (5,8%), sedang sebanyak 19 responden (13,7%), tinggi sebanyak 59 reponden (42,5%)dan sangat tinggi sebanyak 52 responden (37,4%), untuk hasil kategorisasi variabel *Loneliness*. Pada kategori kontrol diri di dapatkan kategori tinggi sebanyak 3 responden (2,2%), sedang sebanyak 73 responden (52,5%), sangat tinggi sebanyak 12 responden (8,6%), dan sangat rendah sebanyak 51 responden (36,7%). Selanjutnya pada kategori adiksi pornografi diperoleh kategori rendah sebanyak 8 responden (5,8%), sedang sebanyak 30 responden (3,0%), kategori sangat tinggi sebanyak dengan 46 responden (33,1%), dan tinggi sebanyak 55 responden (39,6%).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Loneliness</i>	Tinggi	59	42,4%
Kontrol Diri	Sedang	73	52,5%
Adiksi Pornografi	Tinggi	55	39,6%

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi

Uji Asumsi	Keterangan
Normalitas	Normal
Linieritas	Normal

Dari hasil tabel 3 diatas dapa dijileaskan bahwa, dapat disimpulkan, bahwa dari nilai signifikansi normalitas sebesar $0,200 \geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Selanjutnay untuk uji linieritas hasil diatas diperoleh nilai signifikansi $0,154 \geq 0,05$ yang mana diperoleh hubungan linear antara variabel *Loneliness* (X_1) dengan variabel Adiksi Pornografi (Y) dan terakhir uji linieritas dari data diatas diperoleh nilai signifikansi 0,58 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel Kontrol Diri (X_2) dengan variabel Adiksi Pornografi (Y)

Tabel 4. Persamaan Regresi Liner Berganda

Model	<i>Coefficients</i>		Sig.
	B	t	
(Constant).	.418	.039	.969
Loneliness	.755	13.801	.000
Kontrol Diri	.127	2.328	.021

Dari hasil analisis diperoleh nilai regresi constant sebesar 0,418 dengan nilai koefisien regresi ganda X_1 *Loneliness* 0,755 dan X_2 Kontrol diri 0,127. sehingga dapat dibentuk persamaan regresi $Y = 0,418 + 0,755 X_1 + 0,127 X_2 + e$.

Tabel 5. Uji Koefiensi Korelasi Berganda

R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.770	.593	.587	11.89229

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi r sebesar 0,770. Artinya terdapat kolerasi antara *loneliness* X_1 dan kontrol diri X_2 terhadap perilaku adiksi pornografi pada remaja Y.

Tabel 6. Uji T

Variabel	t _{Tabel}	t _{hitung}	Sig.
<i>Loneliness</i>	1.6597	13.801	0,000
Kontrol Diri	1.6597	2.328	0,021

Dari hasil analisis diperoleh nilai regresi membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara penambahan *Loneliness* dengan nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$ dan kontrol diri signifikansi $0,021 \leq 0,05$ sehingga memiliki hubungan signifikan positif terhadap adiksi pornografi.

Tabel 7. Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
<i>Regression</i>	28024.921	2	14012.469	99.079	0,000
<i>Residual</i>	19234.015	136	141.427		
Total	47258.935	138			

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 99.079 > 3,06$ dengan tingkat signifikan di bawah $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa ada hubungan signifikan antara *loneliness* dan kontrol diri secara simultan terhadap perilaku adiksi pornografi.

Tabel 8. Hasil Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
.770	.593	.587

Berdasarkan tabel diatas maka hasil koefisien *determinasi* (*R square*) sebesar 0,593 sehingga di peroleh determinasi 59,3 % yang mana dimana bahwa hubungan adiksi pornografi ditentukan oleh *lonelines* dan kontrol diri.

Pembahasan

Korelasi Antara *Loneliness* Dan Kontrol Diri (*Self Control*) Terhadap Prilaku Adiksi Pornografi Pada Remaja SMA Di Barito Kuala

Analisis terhadap korelasi menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan serta menunjukkan hubungan positif antara *loneliness* dan kontrol diri terhadap adiksi pornografi dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ serta nilai R 0,770 dengan tingkat korelasi kuat. (Priyanto, 2019) yang mana pada penelitian tersebut ditemukan hubungan yang positif dan signifikan mengenai variabel hubungan *loneliness* dan kontrol diri terhadap adiksi pornografi, yang mana hal tersebut didukung dengan pendapat teorihli yang bahwasannya *loneliness* adalah bentuk perasaan subjektif individu dikarenakan tidak adanya kelekatan hubungan (Russell, 1997). Dimana pada masa remaja ini seksualitas merupakan aspek penunjang yang penting mengenai remaja dimana mulai tertarik dengan rasa ingin tahu mengenai kegiatan menjurus pada seksual yang membuat remaja mencari materi dari berbagai sumber, salah satunya melalui teknologi internet yang sedang diminati dan digemari oleh kalangan remaja (Rice dalam Dayne, 2012)

Dapat di katakana jika pornografi sudah mempengaruhi seorang remaja yang terpapar akan mengalami peningkatan keingintahuan minat seksual yang melebihi batas rasa pengetahuan alamiah mereka. (Chaplin, 2014) kontrol diri merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk membimbing tingkah laku sendiri, dan kemampuan untuk menekan setimulus dari tingkah laku yang impulsive dan dijadikan sebagai bentuk acuan ketika mengambil suatu keputusan. (Hasyim dkk, 2018) menjelaskan bahwa baentuk

perilaku dari kegiatan seseorang bisa kecanduan akan pornografi bukan perih lama atau jumlah beberapakali mencoba mengakses konten pornografi akan tetapi ada rasa penasaran dan kenyamanan untuk kembali melihat dan mengulang kembali serta berkali-kali ingin mengetahui dan mencari-mencari kepuasan mengenai gambaran informasi yang memuat serta menyajikan dalam bentuk erotik ataupun pasif maupun bergerak serta bersifat porno. Pornografi juga memperkenalkan penggunaannya pada potensi paliatif manusia siklus respons seksual.

Sehingga berdasarkan fakta yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya peningkatan hubungan adiksi pornografi bisa dipengaruhi oleh hubungan antara *loneliness* (kesepian) dan kontrol diri remaja yang mana akan besar dampaknya dalam menyikapi pengaruh buruk dari manifestasi internet yang masih menjadi masalah persoalan sampai dengan saat ini yang berkaitan pada konten-konten yang memuat materi pornografi yang membuat remaja merasa kecanduan seperti halnya narkoba sehingga pornografi bisa juga bisa menjadi candu atau narkolema, dari dampak kecanggihan teknologi dan informasi ini lah sangat sulit untuk menyortir konten yang dikonsumsi oleh remaja. Berawal dari tayangan yang tidak disengaja dan kemudian dilihat karena perasaan rasa penasaran hingga pada akhirnya menjerumus pada bentuk kecanduan pornografi.

Korelasi Antara *Loneliness* Terhadap Prilaku Adiksi Pornografi Pada Remaja SMA Di Barito Kuala

Analisis data korelasi menunjukkan data yang diperoleh mengarah pada terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel *loneliness* terhadap perilaku adiksi pornografi yang mana dilihat dari hasil uji hipotesis hasil di peroleh bahwa secara parsial bahwa terdapat Korelasi antara *Loneliness* dengan perilaku adiksi pornografi pada remaja SMA Di Barito Kuala dengan nilai thitung > ttabel atau $13.801 > 1,65597$ dengan hasil signifikansi 0,000 bahwa bertambah tinggi *loneliness* maka akan menyebabkan meningkatnya adiksi pornografi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa menunjukkan hasil hubungan positif antara *loneliness* terhadap perilaku adiksi pornografi.

Berdasarkan hasil temuan atau survei yang di dapatkan di lapangan, Remaja SMA Di Barito Kuala memiliki tingkat *loneliness* (kesepian) yang cukup tinggi dari jumlah sampel yang telah di analisis sebelumnya dengan tingkat *loneliness* sebanyak 42,4 % . Sejalan dengan temuan (Rhmawaty, 2019) yang menandakan bahwa ada arah hubungan positif dan signifikan mengenai hubungan antara kesepian melalui intensitas melihat pornografi pada remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya *loneliness* memiliki hubungan positif dengan adiksi pornografi.

Remaja yang tidak bisa mengatasi rasa *loneliness* nya akan bisa berdampak buruk pada kondisi psikologisnya. (Yuliani, 2020) yang mana hal ini menjelaskan *loneliness* merupakan munculnya keadaan rasa tidak menyenangkan atau bahagia berkaitan dengan ketidak terlaksananya hasrat akan memiliki hubungan akrab dengan lingkungannya, sementara melarikan diri dari perasaan kesepian yang menyedihkan adalah salah satu kemungkinan penggunaan pornografi dan seksual gairah (Lajeunesse & Deslauriers, 2013). (Habibi & Kurniawan, 2021) Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, emerging adult memanfaatkan internet untuk menjalin relasi dengan individu lain agar tidak merasa kesepian. tetapi, tidak semua yang ada pada internet bersifat positif, dengan adanya internet akses pornografi semakin mudah, sehingga terjadi peningkatan terhadap perilaku *cybersex* dimana hubungannya bersifat positif dan signifikan. Keterkaitan antara sistem penghargaan otak ini dirangsang oleh siklus respons seksual dan sirkuit hadiah kecanduan menunjukkan potensi untuk kompulsif atau kecanduan pada siklus respons seksual yang efek jangka panjang dari penggunaan pornografi termasuk peningkatan

kesepian dan hubungan isolasi dan kemerosotan, berpotensi menyiapkan jebakan perilaku. Selanjutnya, kesepian (dan kondisi menyedihkan lainnya) dengan mudah, menjadi pemicu penggunaan pornografi dan kelegaan autoerotiknya (Butler & Palmer, 2017). Artinya hubungan antara loneliness dan adiksi pornografi memiliki dampak yang saling berhubungan yang dapat saling terkait untuk memiliki hubungan yang positif jika loneliness yang diperoleh remaja SMA Di Barito Kuala bisa di simpulkan akan menurun juga tingkat adiksi pornografi akan tetapi sebaliknya jika *lonelissess* meningkat adiks pornografi pada remaja juga akan meningkat tinggi.

Korelasi Antara Kontrol Diri (*Self Control*) Terhadap Prilaku Adiksi Pornografi Pada Remaja SMA Di Barito Kuala

Analisis data dari hasil korelasi diperoleh data yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap hubungan antara variabel kontrol diri terhadap perilaku adiksi pornografi. Berdasarkan data dari hasil hipotesis yang telah di ujikan diperoleh hasil yang secara parsial terdapat koefisien Korelasi secara signifikan kontrol diri, terhadap Remaja SMA Di Barito Kuala dengan nilai diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,328 > 1,6597$ pada Signifikan 0,021 yang mana apabila semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki Remaja maka akan berdampak semakin rendah adiksi pornografi sebaliknya jika semakin kurang tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja maka akan mengakibatkan semakin rendah pula hasil adiksi pornograf.

Hurlock (2011) berpendapat bahwasannya kontrol diri itu sebagai sebuah bentuk tindakan dalam perilaku mengontrol dan menentukan laku sehingga tingkah laku tersebut dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari dan memperkuat diri, sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Leonardi, 2018) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku kecanduan mengakses situs porno. (Kurniawan & Uyun 2019) untuk mengetahui tingkat kontrol diri, tingkat intensitas mengakses pornografi internet, peran kontrol diri terhadap intensitas perilaku mengakses pornografi internet terdapat hubungan negatif dan signifikan, sehingga ketika banyaknya ketertarikan untuk mencoba hal baru yang dianggap menarik perhatian yang mana jarang sekali mereka (remaja) tersebut dapatkan secara mudah untuk di dapatkan sehingga mereka lebih tertarik untuk mencoba hal baru yang lebih menarik untuk dipelajari sehingga ketika remaja itu sendiri memiliki kontrol diri lemah hal-hal tersebut bisa saja menjerumuskan pada kegiatan yang berdampak buruk pada remaja.

Dapat disesuaikan dengan pernyataan oleh (Anggraini & Netrawati, 2021) dimana ketika akses mudah ke film porno atau video, membiarkan anak-anak menonton dengan bebas sehingga menjadi ketagihan untuk kembali menonton film porno film atau video secara terus menerus. Kecanduan pornografi membuat anak tidak bisa mengendalikan diri dan sulit untuk melepaskan pikiran-pikiran ini. Karena Anda sudah merasa tertarik dengan hal-hal negatif ini suatu hal, akhirnya akan timbul rasa penasaran dan ingin mencoba kemudian timbul tindakan menyimpang.

SIMPULAN

Dari hasil analisis mengenai Korelasi Antara *Loneliness* Dan Kontrol Diri (*Self Control*) Terhadap Prilaku Adiksi Pornografi Pada Remaja SMA Di Barito Kuala. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya loneliness dan kontrol diri dapat mempengaruhi tingkat hubungan terhadap hasil adiksi pornografi pada remaja karena sehingga penelitian ini berfokus bahwasanya ketika seorang remaja memiliki *loneliness* yang tinggi dan kontrol diri yang dimana ketika *loneliness* rendah akan mempengaruhi pada keterkaitan antara sistem penghargaan otak ini dirangsang oleh siklus respons seksual dan sirkuit hadiah

kecanduan menunjukkan potensi untuk kompulsif atau kecanduan pada siklus respons seksual yang efek jangka panjang dari penggunaan pornografi termasuk peningkatan kesepian dan hubungan isolasi dan kemerosotan, berpotensi menyiapkan jebakan perilaku, selanjutnya ketika kontrol dirinya juga rendah bisa menambah dampak pengaruh terhadap adiksi pornografi pada remaja tersebut karena apabila dalam menangkap rangsangan akan implus-implus yang diperoleh tidak bisa mengolah data informasi yang tidak dihindaki menginterpretasi atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu pola pemikiran kognitif sebagai adaptasi psikologis dalam memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas kerjasama dari beberapa pihak yang telah membantu kelancaran penelitian yang dijalankan untuk memperoleh data dan informasi dalam tujuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. H., Uzra, G. N. F., Rahmalia, I. D., & Rusdi, A. (2018). Kontrol Diri pada Individu yang Orangnya Bercerai Ditinjau dari Pemaafan dan Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 142–152.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anwari, M. (2019). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex pada Remaja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Attwood, F., Maina, G., & Smith, C. (2018). Conceptualizing, Researching and Writing about Pornography. *Journal Porn Studies*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/23268743.2018.1444008>
- Borgogna, N. C., Duncan, J., & McDermott, R. C. (2018). Is Scrupulosity Behind the Relationship Between Problematic Pornography Viewing and Depression, Anxiety, and Stress? *Sexual Addiction & Compulsivity*, 25(4), 293–318.
- Ghaisani, R. D. (2016). *Hubungan Self Esteem dan Loneliness pada Remaja Akhir Pelaku Cybersex di Bandung*. Universitas Islam Bandung (UNISBA).
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Grubbs, J. B., Sessoms, J., Wheeler, D. M., & Volk, F. (2010). The Cyber-Pornography Use Inventory: The Development of a New Assessment Instrument. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 17(2), 106–126. <https://doi.org/10.1080/10720161003776166>
- Habibi, L. A. N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Loneliness dengan Perilaku Cybersex pada Emerging Adult. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 722–733. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26863>
- Handayani, E. S. (2015). Fenomena Tentang Perilaku Menyimpang pada Siswa SMP

Negeri 32 Banjarmasin. *Al' Ulum*, 63(1), 1–9.

- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol Diri terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 126–132. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.966>
- Hasyim, W., Arafah, A. N. B., Shaqylla, S., & Saleh, U. (2018). Mengenali Kecanduan Situs Porno Pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab dan Bentuk Kecanduan Situs Porno Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 41–51.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Imawati, D., & Sari, M. T. (2019). Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(2), 56–62.
- Jordan, C. J., & Andersen, S. L. (2017). Sensitive Periods of Substance Abuse: Early Risk for the Transition to Dependence. *Developmental cognitive neuroscience*, 25, 29–44. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2016.10.004>
- Leonardhi, A. (2018). *Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Narang, C. N. (2020). *Kontrol Diri pada Remaja yang Mengakses Pornografi*. Universitas Tarumanagara.
- Priyanto, K. A. (2019). *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Loneliness dengan Perilaku Adiksi Pornografi pada Remaja di SMK Prapanca 2 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Pramitha, R. (2018). *Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Rochmah, S. (2011). *Pengaruh Komunikasi Intrapersonal Dan Loneliness Terhadap Adiksi Game Online*. Jakarta: Psikolog, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rachmaniar, Prihandini, P., & Janitra, P. A. (2018). Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10890>
- Retto, N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 145–155. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.293>
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2

Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi Remaja: Definisi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2015). *Teori Kepribadian* (10 ed.). Jakarta: EGC.

Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Young, K. S., & Rodgers, R. C. (1998). The Relationship Between Depression and Internet Addiction. *Cyber psychology and Behavior*, 1(1), 25–28.